

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

#### A. Landasan Teoritis

##### 1. Teori Ketergantungan *smartphone*

Istilah *smartphone addiction* atau kecanduan telepon pintar merupakan jenis kecanduan baru yang disebabkan oleh berkembangnya media secara pesat termasuk internet dan *smartphone* pada dunia industri komunikasi. Definisi kecanduan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) berarti kejangkitan suatu kegemaran hingga lupa dengan hal-hal yang lain. Menurut Kwon et al (2013) istilah *smartphone addiction* adalah sebagai perilaku keterikatan terhadap *smartphone* yang memungkinkan menjadi masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau gangguan kontrol impuls terhadap diri seseorang.

Kecanduan *smartphone* dianggap sebagai ketidakmampuan untuk mengontrol penggunaan *smartphone* meskipun ada efek negatif pada pengguna. Penggunaan *smartphone* tidak hanya menghasilkan kesenangan dan mengurangi perasaan sakit dan stres, tetapi juga menyebabkan kegagalan untuk mengontrol tingkat penggunaan meskipun ada konsekuensi berbahaya yang signifikan dalam aspek keuangan, fisik, psikologis, dan sosial kehidupan (Cha & Seo, 2018).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dari keterangan yang diuraikan maka *smartphone addiction* adalah suatu perilaku yang mengacu pada penggunaan *smartphone* secara berlebihan yang dapat memunculkan masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau gangguan kontrol impuls pada diri seseorang yang mengalami kecanduan *smartphone*.

Menurut Retani dikutip oleh Primadiana et al (2019), salah satu faktor penyebab kecanduan *smartphone* adalah tingginya paparan media tentang *smartphone* serta fasilitas atau fitur aplikasi dalam *smartphone* membuat individu merasakan kemudahan dan kenyamanan dalam penggunaannya. Remaja merupakan individu yang haus akan informasi atau hal baru, kemudahan dan kenyamanan yang didapatkan saat menggunakan *smartphone* membuat remaja terus menerus menggunakan *smartphone* dan tidak bisa lepas dari *smartphone* serta tidak dapat mengontrol penggunaan *smartphone* sehingga menyebabkan *smartphone addiction*.

Faktor resiko dalam menggunakan *smartphone* adalah faktor yang menyebabkan individu menjadi kecanduan terhadap *smartphone* atau *smartphone addiction*. Dalam penelitian Yuwanto (2010) mengenai kecanduan *smartphone*, ada 4 faktor penyebab kecanduan *smartphone* antara lain:

Faktor Internal. Faktor ini terdiri atas faktor-faktor yang menggambarkan karakteristik individu, yaitu: Tingkat *sensation seeking* yang tinggi. Sifat *sensation seeking* ditandai oleh kebutuhan berbagai macam sensasi dan pengalaman yang baru, luar biasa dan kompleks, serta kesediaan untuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengambil resiko baik secara fisik, sosial, hukum maupun finansial (Agusta, 2016).

*Self-esteem* yang rendah. *Self esteem* itu sendiri adalah evaluasi diri individu terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia. Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung minder dengan orang-orang disekitarnya dan akan menilai negatif dirinya atau cenderung berfikir tidak masuk akal (Agusta, 2016).

Kontrol diri yang rendah. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan langkah-langkah dan tindakannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Tidak bisa mengatur waktu dan menahan diri dalam menggunakan *smartphone* dapat menjadi prediksi kerentanan individu mengalami kecanduan telepon genggam. Pada saat dorongan untuk melakukan suatu mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu mempertimbangkan aspek, resiko dan norma sosial yang akan dihadapinya (Farid, 2015)

Kedua, Faktor Situasional. Faktor ini terdiri atas faktor-faktor penyebab yang mengarah pada penggunaan telepon genggam sebagai sarana membuat individu merasa nyaman secara psikologis ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Dalam hal ini individu akan cepat bertindak ketika berada pada situasi yang tidak nyaman dan merasa terganggu aktivitas bila ada situasi yang tidak diinginkan dan mengalihkan perhatian pada *smartphone*. Contohnya adalah ketika individu mempunyai masalah maka individu tersebut akan mengalihkan perhatian kepada *smartphone* dan berharap masalah yang dialami akan selesai.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ketiga, Faktor Sosial. Terdiri atas faktor penyebab kecanduan telepon genggam sebagai sarana berinteraksi dan menjaga kontak dengan orang lain. Dalam hal ini individu selalu menggunakan *smartphone* untuk berinteraksi dan cenderung malas untuk berkomunikasi secara langsung dengan individu yang lain. Contohnya pada saat individu sedang bersama-sama dengan orang lain dalam jarak yang sangat dekat, maka individu akan menggunakan *smartphone* untuk berkomunikasi daripada menemui langsung orang tersebut.

Keempat. Faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini terkait dengan tingginya paparan media tentang telepon genggam dan berbagai fasilitasnya. Hal ini membahas bagaimana besarnya pengaruh media dalam mempengaruhi individu untuk memenuhi kebutuhan akan *smartphone* (Agusta, 2016).

Salehan & Negahban (2013) menyatakan dampak-dampak yang akan ditimbulkan apabila individu menjadi ketergantungan terhadap *smartphone* terbagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positif dan negatif tersebut antara lain:

Dampak Positifnya adalah Mempermudah untuk berinteraksi dengan orang banyak melalui fitur media sosial yang ada. Mempersingkat jarak dan waktu, di era perkembangan *smartphone* yang canggih didalamnya terdapat media sosial yang beraneka ragam sehingga hubungan jarak jauh bukan lagi menjadi suatu masalah dan halangan.

Mempermudah para siswa mengkonsultasikan pelajaran dan tugas-tugas yang belum dimengerti. Hal ini biasa dilakukan siswa dengan mengirimkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pesan singkat kepada guru mata pelajaran. Mengetahui informasi-informasi tentang kegiatan, foto yang berkaitan dengan kegiatan disekolah kemudian membagikannya di grup kelas atau langsung membagikan kepada orang tertentu.

Dampak Negatifnya adalah konsumtif, penggunaan telepon genggam dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan penyedia jasa layanan telepon genggam (operator) membuat individu harus mengeluarkan biaya untuk memanfaatkan fasilitas yang digunakan. Secara psikologis, individu merasa tidak nyaman atau gelisah ketika tidak menggunakan atau tidak membawa telepon genggam.

Gangguan fisik, terjadi gangguan seperti gangguan atau pola tidur yang berubah. Relasi sosial, berkurangnya kontak fisik secara langsung dengan orang lain. Gangguan akademis/pekerjaan, berkurangnya waktu untuk mengerjakan sesuatu yang penting atau dengan kata lain berkurangnya produktivitas sehingga mengganggu **kecepatan** akademis atau pekerjaan. Pelanggaran hukum, keinginan untuk menggunakan telepon genggam yang tidak terkontrol menyebabkan menggunakan telepon genggam saat mengemudi dan membahayakan bagi diri sendiri dan pengendara lain atau juga komentar / posting yang melanggar hukum.

Menurut Haug et al. (2015) penggunaan *smartphone* selama sekitar 6 jam atau lebih dalam sehari dapat dikatakan sebagai *smartphone addiction*. Adapun pengukuran aspek-aspek kecanduan penggunaan *smartphone* menurut Lin dkk (2014) antara lain: Pertama, Perilaku Kompulsif (*Compulsive*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



*behavior*). Individu melakukan tindakan berulang-ulang dalam menggunakan ponsel, misalnya mengecek ponsel berulang kali meski tidak ada pesan atau panggilan masuk.

Kedua, Gangguan fungsional (*Functional impairment*). Terganggunya fungsi-fungsi kehidupan individu karena penggunaan ponsel. Ketiga, Menarik diri (*Withdrawal*) yakni merasa panik dan cemas ketika tidak dapat menggunakan ponsel. Keempat, Toleransi (*Tolerance*). Individu mengalami kegagalan untuk mengurangi penggunaan ponselnya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah komunikasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi juga dapat diartikan menciptakan kebersamaan antara dua orang atau lebih. Dalam kehidupan kita selain menjadi makhluk individu, kita juga sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dari interaksi itulah terjadi sebuah komunikasi untuk menyampaikan sesuatu, saling bertukar pendapat dengan orang lain untuk mencapai sebuah tujuan (Rahmawati, 2018).

Bungin (2011) menyampaikan bahwa komunikasi sebagai proses komunikasi pada kakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan sebagainya yang muncul dari benaknya. Sedangkan menurut Setiono (2011), pengertian keluarga adalah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya.

Komunikasi keluarga merupakan pengalaman sosialisasi awal yang paling penting. Dengan mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga, kebanyakan orang belajar berkomunikasi dan, mungkin yang lebih penting, di mana mereka belajar berpikir tentang komunikasi. Komunikasi adalah kendaraan di mana anggota keluarga membangun, memelihara, dan membubarkan hubungan mereka (Vangelisti, 2004)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan kegiatan atau proses penyaluran informasi, perasaan, ide, menyampaikan sesuatu pikiran, saling bertukar pendapat yang sifatnya spontanitas dan biasa terjadi antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga yang lain.

Ada beberapa komponen yang dicakup dan menjadi syarat terjadinya komunikasi menurut Widjaja (2010), yaitu sebagai berikut: Sumber merupakan dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya.

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film dan lainnya. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan sebaiknya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

### C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media. Saluran ini dapat berupa saluran formal atau yang sifatnya resmi dan saluran informal atau tidak resmi. Komunikatif atau penerima pesan dapat digolongkan dalam 3 jenis yaitu pesona atau orang, kelompok dan massa.

Terdapat lima kualitas umum untuk melihat apakah komunikasi interpersonal efektif atau tidak, sebagaimana dinyatakan oleh Murtiadi et al (2015), antara lain: Keterbukaan, memiliki tiga aspek yaitu: Tidak mengharuskan tiap individu menceritakan seluruh riwayat hidupnya, namun terbuka terhadap informasi dan sesuatu yang perlu disampaikan. Memiliki keterbukaan dan jujur agar tidak terjadi kesalahpahaman dan komunikasi yang kurang efektif dan aktif. Yang diakibatkan oleh lawan bicara yang kurang tanggap, terlalu pendiam dan tidak kritis. Memiliki perasaan dan pikiran yang memang menjadi tanggung jawab komunikasi.

Kedua, Empati. Ketika berempati individu akan dengan mudah memiliki pemahaman memotivasi dan memahami pengalaman seseorang dan disampaikan secara verbal maupun non verbal. Dengan saling mendengar dan memahami, dapat terbentuk keterbukaan dan kepercayaan dalam membentuk hubungan yang baik.

Ketiga, Sikap mendukung. Komunikasi interpersonal harus dilakukan pada suasana yang mendukung. Masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk membentuk interaksi terbuka. Sikap mendukung

### C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





didasari dengan beberapa karakteristik: Deskripsi, Orientasi masalah, Spontanitas, Persamaan, dan Provosionalisme.

Keempat, Sikap positif. Lawan bicara diajak untuk bersikap positif terhadap diri sendiri sehingga interaksi yang terjalin berjalan dengan nyaman bagi kedua pihak. Sikap positif ditunjukkan dengan menghargai orang lain, berpikir positif, tidak curiga yang berlebihan, memberi pujian dan komitmen dalam kerja sama. Aspek positif ini memiliki kriteria: Memiliki konsep pribadi yang positif dan percaya diri. Tidak berprasangka buruk terhadap lingkungan dimana ia berkomunikasi.

Kelima, Kesetaraan. Dengan menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing, dapat membantu komunikasi untuk menyampaikan sesuatu yang penting agar terhindar dari konflik salah paham. Kesetaraan berarti kedua komunikasi sama-sama berharga dan memiliki kepentingan. Indikator kesetaraan adalah terjadinya komunikasi dua arah, tidak memaksakan kehendak, menempatkan diri setara dengan orang lain, menciptakan suasana akrab dan nyaman, mengakui kepentingan orang lain dan saling memerlukan

### C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## B. Penelitian Terdahulu



Hak cipta milik IBI Kwik Kian Gie (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dalam penyusunan dan penulisan pada skripsi ini, terdapat beberapa karya penulis lain yang digunakan sebagai acuan penulis, diantaranya:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti, Lembaga dan Judul  | Metode dan Teori  | Hasil   | Perbedaan  |
|----|--|---|---|--|
| 1  | Nurul Jannah, Mudjiran & Herman Nirwana (2015), Universitas Negeri Padang, Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling | Metode Kuantitatif-Korelasi Pearson<br><br>Game addiction dan motivasi siswa                                      | (1) kecanduan game siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi, (2) motivasi belajar siswa secara umum berada pada kategori cukup tinggi, (3) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecanduan game dengan motivasi siswa.                 | Objek, lokasi penelitian dan variabel yang digunakan         |
| 2  | Annisa Yusonia Putri (2018), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Hubungan Antara Kecanduan <i>smartphone</i> Dengan Kualitas Tidur Pada Remaja                          | Metode Kuantitatif-Teknik Korelasi<br><br><i>smartphone</i> addiction dan kualitas tidur remaja                   | Terdapat hubungan Antara kecanduan <i>smartphone</i> dengan kualitas tidur pada remaja. Berdasarkan hasil tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat negatif.  | Objek, lokasi penelitian dan variabel terikat yang digunakan |
| 3  | Dinda Berlian Primadiana, Hanik Endang Nihayati, Erna Dwi Wahyuni (2019), Universitas Airlangga Surabaya, Hubungan <i>smartphone</i> Addiction Dengan Kecemasan Sosial Pada remaja | Metode deskriptif analisis dan pendekatan cross sectional<br><br><i>smartphone</i> addiction dan kecemasan sosial | Terdapat hubungan <i>smartphone</i> addiction dengan kecemasan sosial pada remaja di SMA X Sidoarjo, koefisien korelasi bertanda positif memiliki makna bahwa semakin tinggi <i>smartphone</i> addiction maka kecemasan sosial juga akan semakin tinggi | Objek, lokasi penelitian dan variabel terikat yang digunakan |

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### C. Kerangka Pemikiran

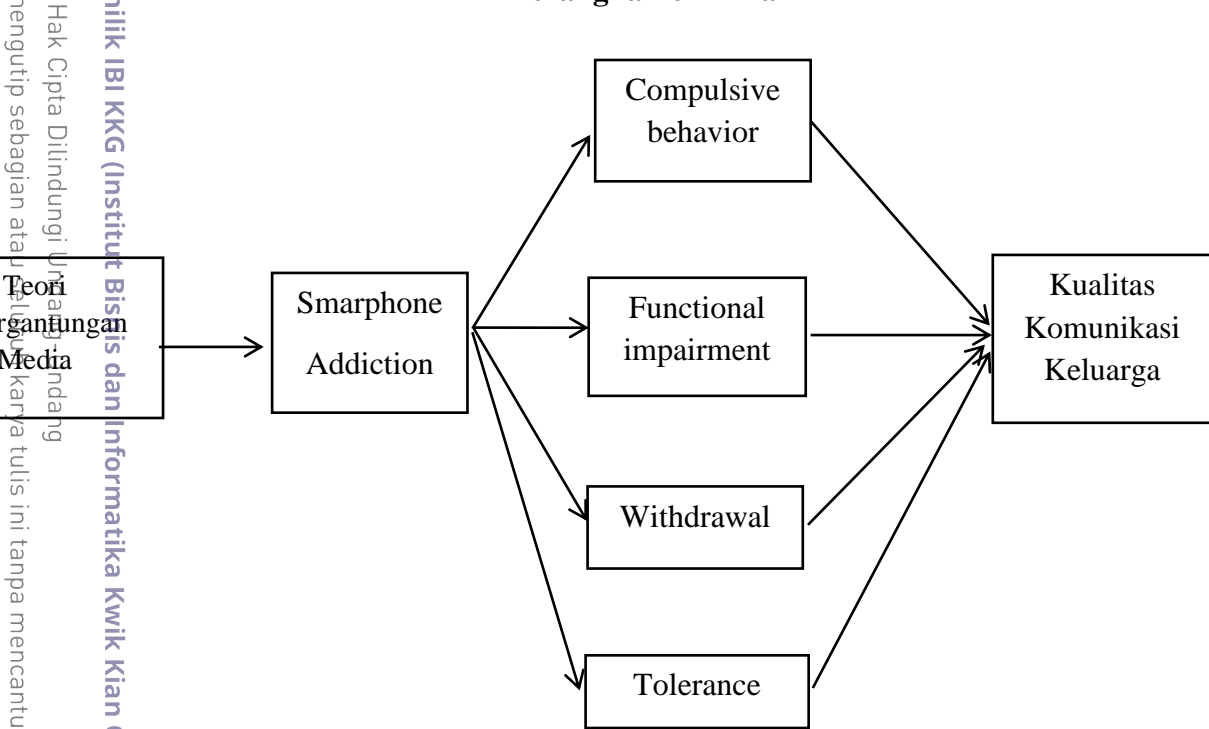


Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Berikut adalah gambar kerangka pemikiran penelitian ini.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Kesadaran akan masalah penggunaan *smartphone* yang intens seringkali diremehkan, dan hanya sedikit yang menyadari persoalan tersebut. Beberapa pengguna mengatakan penggunaan *smartphone* yang tinggi sebagai hal yang menjengkelkan, membuat ketagihan, seperti jebakan, dan bahkan mengganggu. Pengguna *smartphone* sadar bahwa penggunaan yang intens dapat menyebabkan kecanduan. Namun, tidak menyadari resiko besar dari penggunaan *smartphone* yang berulang dan intens.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Jika seseorang sadar akan risiko yang ditimbulkan oleh kecanduan *smartphone*, orang tersebut akan melakukan sesuatu terhadapnya. Oleh karena itu, kesadaran berperan dalam mencegah kecanduan *smartphone* (Oulasvirta et al., 2012). Terkait dengan teori perilaku, kecanduan *smartphone* dapat dikategorisasikan sebagai permasalahan perilaku. Kecanduan *smartphone* masuk ke dalam kategori kecanduan teknologi yaitu tipe kecanduan perilaku yang melibatkan interaksi antara manusia dengan mesin dan sesuatu yang bersifat alamiah.

Hampir sama dengan gangguan obsesif kompulsif dan gangguan kecanduan lainnya, gangguan fungsional yang terkait dengan kecanduan *smartphone* meliputi distress (stressor dari luar), menghabiskan waktu dengan sia-sia, dan adanya perubahan yang signifikan di rutinitas seseorang, seperti perubahan prestasi, aktivitas sosial atau bahkan suatu ikatan atau hubungan dengan orang lain (Lin et al, 2017).

Studi yang dilakukan oleh Haug et al (2015) mengenai penggunaan *smartphone* pada kalangan remaja di Swiss dengan hasil yakni remaja menggunakan *smartphone* lebih dari enam jam disetiap harinya. Di Asia, sebuah penelitian yang melibatkan 210 mahasiswi Korea mengungkapkan bahwa 30,5% memiliki risiko tinggi terhadap kecanduan *smartphone*. Sementara itu di Indonesia, hasil penelitian oleh Desiningrum dkk (2017) di salah satu sekolah swasta di Semarang, diungkapkan bahwa remaja tidak bisa lepas dari gadget, dan hampir 100% dari remaja tersebut memiliki gadget sendiri, sebagian besar berupa *smartphone*, dan lainnya dalam bentuk tablet.

Adapun pengukuran aspek-aspek kecanduan penggunaan *smartphone* menurut Lin dkk (2014) meliputi Perilaku Kompulsif (*compulsive behavior*) yaitu melakukan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tindakan berulang-ulang dalam menggunakan ponsel, misalnya mengecek ponsel berulang kali meski tidak ada pesan atau panggilan masuk. Gangguan fungsional (*functional impairment*) yaitu terganggunya fungsi-fungsi kehidupan individu karena penggunaan ponsel. Menarik diri (*withdrawal*), merasa panik dan cemas ketika tidak dapat menggunakan ponsel. Toleransi (*tolerance*), individu mengalami kegagalan untuk mengurangi penggunaan ponselnya.

Kondisi kecanduan pada *smartphone* ini diduga memberikan dampak pada menurunnya kualitas komunikasi keluarga. Dengan penggunaan *smartphone* secara berlebihan atau ketergantungan tinggi akan menyebabkan pecandu *smartphone* lebih individualis dan mementingkan *smartphone* dibandingkan komunikasi dengan sesama anggota keluarga.

#### D. Hipotesis Penelitian

Dari kajian teori, kaitan antar variabel, dan kerangka pemikiran diatas, dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H0: Perilaku kompulsif tidak mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga
- H1: Perilaku kompulsif mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga
- H0: Perilaku gangguan fungsional tidak mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga
- H2: Perilaku gangguan fungsional mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga
- H0: Sikap menarik diri tidak mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga
- H3: Sikap menarik diri mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga
- H0: Toleransi mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga
  - H4: Toleransi mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga